

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Trimulyo, Mantaran, Sleman, Yogyakarta, terhadap 55 responden, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas responden memiliki durasi akses media sosial dalam kategori rendah (kurang dari 3,33 jam per hari), yaitu 29 responden (52,7%), yang berada dalam batas penggunaan yang dianggap sehat dan normal
2. Mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 46 responden (83,6%), sedangkan 9 responden (16,4%) berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang.
3. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 responden (54,5%), dengan rentang usia 12–16 tahun (remaja awal), dengan jumlah 30 responden (54,5%), dan sebagian besar responden memperoleh informasi kesehatan melalui media sosial, yaitu sebanyak 20 responden (36,4%), yang menandakan pentingnya media digital sebagai saluran edukasi kesehatan remaja.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Remaja disarankan untuk terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi melalui berbagai sumber

yang terpercaya, serta lebih selektif dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial. Remaja juga perlu mengatur durasi penggunaan media sosial secara bijak agar tidak berdampak negatif terhadap kesehatan dan kegiatan belajar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya dengan metode kualitatif, agar dapat menggali persepsi dan kebutuhan remaja secara lebih komprehensif. Peneliti juga diharapkan dapat mengembangkan intervensi edukatif berbasis media sosial yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Khususnya sekolah dan guru, disarankan agar materi kesehatan reproduksi dimasukkan secara komprehensif ke dalam kurikulum dan disampaikan dengan metode yang interaktif serta ramah remaja. Guru dan konselor sekolah juga diharapkan menjadi fasilitator dalam menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi terkait isu-isu reproduksi.

4. Bagi Wilayah Tempat Penelitian

Kelurahan Trimulyo, Mantaran, Sleman, disarankan agar pemerintah kelurahan dan instansi terkait mendukung program edukasi remaja secara berkelanjutan, termasuk pelatihan kader remaja sebagai agen perubahan. Kolaborasi antara sekolah, Puskesmas, tokoh

masyarakat, dan organisasi kepemudaan juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja secara menyeluruh.